

BAB III

PEMIKIRAN DAKWAH PROF. DR. K.H. MIFTAH FARIDL DAN POLA GERAKAN DAKWAH YANG DITERAPKAN

A. Sejarah Perjuangan Dakwah Prof. Dr. K.H. Miftah Faridl

1. Masa Kecil Prof. Dr. K.H. Miftah Faridl Berada di Lingkungan Yang Memperjuangkan Syiar Islam.

Miftah Faridl dilahirkan di Lengis, 4 kolometer dari Maleber yang terletak di Kecamatan Pacet, Cianjur pada tanggal 18 Oktober 1944 atau bertepatan dengan tanggal 1 Dzulhijjah 1363 H. Pada waktu itu Miftah Faridl lahir ke atas dunia, dari seorang ayah yang sederhana dan ibu yang sangat dekat dengan agama. Sang ayah, H.M. Misbah (almarhum), dikenal sebagai seorang anggota Partai Masyumi. Setelah Masyumi dibubarkan, ayahnya membuka usaha-usaha kecil-kecilan sambil melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan. Sementara sang Ibu, Umi Kultsum (almarhumah), dikenang sebagai seorang yang akrab dengan kegiatan dakwah.⁸⁸

Sang kakek dari pihak ibu, Oking, yang kemudian berganti nama menjadi H. Toyib, adalah seorang tokoh masyarakat dan pejuang yang dihormati. Sang kakek ini punya kebiasaan mendatangkan mubaligh-mubaligh kondang ke rumah. Karena terbilang orang berada, seluruh biaya untuk keperluan pengajian, termasuk mendatangkan para mubaligh dari luar kampung, ditanggungnya. Dari situ kemudian mengantarkan Miftah Faridl kecil mengagumi para mubaligh, dari mulai Isa Ansari, Kyai Cikolotok, Kyai Zarkasih, dan lainnya yang sering diundang oleh kakeknya ke rumah.⁸⁹

Memasuki usia 5 tahun, Pak Miftah mulai memiliki kebiasaan baru, yakni, melontarkan pertanyaan sederhana dan kritis, yang tak jarang membuat sang paman dan bibi yang mengasuhnya pontang-panting untuk menjawabnya. Misalnya, Pak Miftah Faridl kecil sering melontarkan pertanyaan tak terduga: dimana Allah berada? Suatu jenis pertanyaan filosofis khas anak kecil, yang

⁸⁸ Asep S. Muhtadi dan Agus Ahmad Safe'i, *Meniti Jalan Tauhid...I*, Hal.5.

⁸⁹ *Ibid*, hal.7.

sesungguhnya amat sederhana sekaligus memusingkan.⁹⁰

Sejak kecil, dunia Miftah Faridl adalah dunia kesantunan. Ia mekewati malam-malamnya di masjid, pagi harinya di sekolah dan sore harinya di madrasah. Sejak kecil ia sudah mencintai dunia dakwah. Ia sering ikut dengan orang tua atau dengan siapa saja untuk mengikuti pengajian-pengajian, dan selalu berusaha duduk paling depan, yang ia rasakan waktu itu adalah mengagumi, tertarik dan mencintai ilmu-ilmu agama serta mencintai aktivitas dakwah.⁹¹

2. Perjalanan Pendidikan Prof. Dr. K.H. Miftah Faridl

Ketika usianya hampir delapan tahun, 1952, Miftah Faridl memasuki dunia sekolah. Sekolah Rakyat (SR) Pacet adalah sekolah formal pertama yang dimasukinya. Berbarengan dengan itu, Miftah Faridl juga menempuh pendidikan agama di Madrasah Diniyah. Memasuki kelas dua, Miftah Faridl mulai belajar ngaji di Pesantren Pacet pimpinan ajengan Kholil. Pagi belajar di SR, siang dimadrasah, dan malam hari di pesantren. Ketiga jenjang pendidikannya itu, Sekolah Rakyat, Madrasah Diniyah, serta pesantren, diselesaikan Miftah Faridl secara berbarengan pada Tahun 1958.⁹²

Segera setelah itu, Miftah Faridl melanjutkan jenjang pendidikannya ke Sukabumi. Sambil bersekolah di MTs PTU Gunung Puyuh, ia juga tekun menuntut ilmu di pesantren yang menjadi tempatnya bersekolah itu. Bakatnya sebagai mubaligh mulai muncul kepermukaan sejak ia belajar di pesantren pimpinan K.H. Ahmad Zakarsy ini. Tahun 1960, Miftah Faridl menuntaskan pendidikannya di tingkat lanjutan pertama, untuk segera menyongsong jenjang pendidikan berikutnya.⁹³

Miftah Faridl menuntaskan pendidikan menengah atasnya di Aliyah Perguruan Tinggi Islam NU Solo pada tahun 1962 dengan tanpa kesulitan yang berarti. Selepas itu, ia masuk PTINU Kuliatul Qadlo. Belum genap satu tahun kuliah di situ, Miftah Faridl kemudian pindah ke PTAI Jamsaren. Tetapi, di

⁹⁰ Ibid, ...hal.9.

⁹¹ Ibid, hal.14.

⁹² Ibid, hal.15.

⁹³ Ibid, hal.16.

sinipun, Miftah Faridl tak betah berlama-lama dan kemudian pindah mendaftar menjadi mahasiswa Fakultas Dakwah di Universitas Al-Irsyad, sambil belajar di Pondok Pesantren Jamsaren yang terletak di kawasan jalan Veteran, Solo.⁹⁴

Tahun 1967, setelah memperoleh gelar Sarjana Muda dari Universitas Al-Irsyad, Miftah Faridl pun kemudian melanjutkan pendidikan sarjananya ke Jurusan Dirosah, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Muhammadiyah (kini, Universitas Muhammadiyah Solo, UMS). Dari perguruan tinggi tersebut, tahun 1969, meraih gelar sarjana dengan hasil lulusan terbaik.⁹⁵

3. Prof. Dr. K.H. Miftah Faridl Memilih HMI Sebagai Kendaraan Perjuangan Dakwah di Dunia Kampus

Selama menempuh pendidikan di Solo, Miftah Faridl lebih menonjol sebagai seorang aktivis mahasiswa ketimbang seorang santri sebuah pesantren.⁹⁶ Memasuki dunia nkampus, dari tahun 1962 hingga 1969, Miftah Faridl memilih Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) sebagai kendaraan perjuangannya. Selama dua periode, 1966-1967, Miftah Faridl naik sebagai Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) didampingi oleh beberapa aktivis lainnya, seperti Subianto, Abdul Hamid, dan Nur Yasman Ilya, yang biasa dipanggil *Mbah*. Sementara Ketua Lembaga Dakwah Mahasiswa Islam (LDMI) dipegang oleh Ustadz Abu Bakar Ba'asyir, didampingi sejumlah aktivis lain, seperti Dalhari Nuryanto, Jaswadi dan Harsono.⁹⁷

Sebelum tahun 1966, HMI Cabang Surakarta tidak punya kantor tetap sehingga numpang di beberapa tempat secara berpindah-pindah. Terakhir numpang di rumah bendahara HMI di Jalan Dr. Rajiman, Pasar Kembang 120, Solo. Ketika Miftah Faridl naik menjadi ketua umum HMI Cabang Surakarta, dalam kepemimpinannya itu sangat solid, karena memiliki musuh bersama (*common enemy*), yakni PKI.

⁹⁴ Ibid, hal.21.

⁹⁵ Ibid, ...hal.22.

⁹⁶ Ibid.

⁹⁷ Ibid, hal.25.

Selepas peristiwa G30S/PKI, yang berbuntut pembubaran PKI dan lahirnya Orde Baru, muncul gerakan de-Soekarnoisasi di tengah-tengah masyarakat. Gerakan ini mendapat tantangan yang sangat hebat dari barisan pendukung Soekarno yang tergabung dalam Pemuda Marhaenis. Mereka bahkan sempat menyerbu markas HMI Surakarta yang terletak di Jalan Yosodipuro 89 itu. Tiga orang aktivis HMI yang kebetulan sedang berada di markas, sempat kena hajar para Pemuda Marhaenis ini. Salah satunya Pak Miftah Faridl Dua lainnya adalah Agus Riyanto Marsudi (kini, dosen di Universitas Batik Solo) yang menderita luka paling parah, dan Subianto yang masih bisa berlari untuk menyelamatkan diri.⁹⁸

Aktivitas utama Pak Miftah Faridl sendiri, ketika memimpin HMI, adalah dakwah. Dia aktif berdakwah di kalangan mahasiswa dan pemuda di Solo. Kawan-kawan aktivis HMI yang lain, kalau ada acara-acara keagamaan, hanya nonton dan mengawal saja. Pelaku utamanya, Miftah Faridl ini. Mereka lebih sering bertindak sebagai *bodyguard*, semacam "juru selamat" kalau ada apa-apa dengan Miftah Faridl.

Sudah menjadi takdir hidup, Miftah Faridl dikarunia Tuhan talenta sebagai seorang *public speaker* yang liat dan hebat. Cara Pak Miftah Faridl berceramah, meski tidak menggunakan bahasa Jawa, sangat digemari masyarakat. Gaya ceramahnya yang ringan dan diseligi humor, telah mengundang simpati banyak kalangan. Pengenalan HMI ke desa-desa pun diisi dengan acara pengajian. Oleh karena itu pula, Miftah Faridl tidak hanya dikenal oleh sesama aktivis, tetapi orang se-Surakarta hampir semua mengenalnya dengan baik.

Kiprahnya yang menonjol di HMI membawa Miftah Faridl berkenalan dan bersentuhan secara intens dengan banyak tokoh muda progresif saat itu. Salah satu diantaranya adalah dengan Amien Rais. Selain dengan Amien Rais, Miftah Faridl juga kenal baik dengan Nurcholis Madjid. Miftah Faridl lah yang mempertemukan Cak Nur dengan istrinya Omi Komariah. Proses itu berlangsung ketika Miftah Faridl memegang posisi Ketua Umum HMI Cabang Surakarta dan Komariah

⁹⁸ Ibid, hal.26.

menjadi anggota Kohati. Sedangkan Cak Nur sendiri saat itu tengah menjadi Ketua Umum PB HMI di Jakarta.⁹⁹

Ketika mewawancarai Miftah Faridl, beliau mengungkapkan bahwa fenomena HMI sekarang tidak memiliki musuh bersama sehingga dalam melakukan gerakannya kurang optimal tidak seperti HMI ketika tahun 1960-an yang terlihat solid dan progresif karena memiliki musuh bersama yaitu PKI.

Dalam pandangan beliau musuh HMI sekarang sesungguhnya ada di internal HMI itu sendiri, yaitu moral internal. Ini yang menyebabkan HMI tidak progresif dalam menjalankan fungsinya untuk menegakan nilai-nilai Islam.

4. Perjuangan Dakwah Prof. Dr. K.H. Miftah Faridl di Bandung

a. Perjuangan Dakwah di Kampus ITB

Setelah selesai menghabiskan waktu sembilan tahun mengembara ke Surakarta, 1969, Miftah Faridl mulai menjejakkan kaki di tanah Paris van Java. Sesampainya di ibu kota Priangan ini, Miftah Faridl langsung bergabung dengan Corp Muballig Bandung (CMB) pimpinan Yosep CD, kawan lamanya dahulu tatkala bersama-sama mesantren di Gunung Puyuh Sukabumi. Segera setelah itu, Miftah Faridl mulai memasuki dunia akademik dengan menjadi dosen di AKPRIBA (Akademi Pembinaan Rohani Islam Bandung) pimpinan Kol. Abjan Soleiman (Kabintal Kodam Islam VI Siliwangi).

Setahun berselang, 1970, Miftah Faridl mulai aktif mengajar di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Bandung (UNISBA) yang sekarang kita kenal sebagai Fakultas Dakwah. Selain di Fakultas Ushuluddin, Miftah memberikan kuliah agama di fakultas-fakultas umum yang ada di lingkungan UNISBA. Pada tahun 1970 juga, Miftah Faridl ditarik oleh senior-seniornya, yakni Prof. Sadali (almarhum) dan Dr. Imaduddin Abdurahim, atau Bang Imad (almarhum) ke Institut Teknologi Bandung (ITB) untuk membantu mengajar.¹⁰⁰

Tahun-tahun pertama mengajar di ITB dirasakan Miftah Faridl sebagai tahun-tahun perjuangan yang luar biasa beratnya. Ketika pertama masuk ITB,

⁹⁹ Ibid, hal.30.

¹⁰⁰ Ibid, hal.34.

suasananya lain sama sekali dari yang bisa dilihat sekarang. Saat itu, Indonesia belum begitu lama lepas dari komunisme. Islamophobia sedang kencangkencangnya melanda Indonesia. Hantu "Negara Islam" juga sedang kuat-kuatnya berhembus. Segala sesuatu yang berbau Islam, akan menjadi ledakan dan sumber kecurigaan. CSIS -kelompok *think tanker* di bawah komando Ali Moertopo, Soedjono Humardani, dan Daoed Joesoef sangat sukses meniupkan apa yang disebut sebagai "bahaya Islam" ke telinga pemerintah. Atas desakan CSIS kala itu pemerintah Orde Baru mengeluarkan kebijakan menghapus libur puasa dan pelarangan terhadap pemakaian busana muslim, serta berbagai kebijakan lain yang mendiskreditkan umat Islam. Singkatnya, awala dekade 70-an adalah saat-saat yang muram bagi perkembangan Islam di Indonesia.¹⁰¹

Begitu pula suasana kampus ITB di kawasan Jalan Ganesha. Tak ada yang pakai jilbab, tak ada yang mengucapkan salam. Juga tak ada kelompok anak-anak muda yang sedang mendiskusikan ajaran Islam. Kalau ada dosen atau mahasiswa ITB akan menunaikan sembahyang, maka banyak diantara mereka yang melakukannya diam-diam. Melakukan shalat saat itu, sudah menyerupai aib. Kalau Miftah Faridl sebagai dosen agama, berjalan melewati kerumunan mahasiswa, mereka cuek dan sinis. Sekali-kali mereka memberikan pertanyaan aneh yang membikin kepala Miftah Faridl pusing bukan main. Seperti, apakah Tuhan kuasa untuk membuat sebuah batu yang sangat besar sehingga Tuhan sendiri tidak kuat untuk mengangkatnya; mengapa shalat shubuh hanya dua rakaat sementara dhuhur yang lagi lelah-lelahnya malah empat rakaat; mengapa shalat harus memakai bahasa Arab. Pada kesempatan lain ketika Miftah tengah asyik memberikan kuliah, ada mahasiswa memukul-mukul bangku seperti sedang memukul bedug. Karuan saja, suasana kelas menjadi gaduh. Rupanya Miftah Faridl benar-benar sedang berhadapan dengan ujian yang amat berat. Satu situasi yang sama sekali belum pernah dialaminya di kampus-kampus yang pernah diikutinya kuliah. Tetapi tentu saja, selain ada sekelompok mahasiswa yang kurang senang terhadap mata kuliah agama, ada juga sejumlah mahasiswa yang justru mempunyai militansi keagamaan yang hebat. Mereka umumnya adalah aktivis

¹⁰¹ Ibid, hal.36.

HMI dan mahasiswa Islam dari kalangan aktivis Salman.¹⁰²

Semakin beratnya tekanan mental yang diterimanya, kepada Imaduddin Abdurrahman yang membawa ke ITB, Miftah Faridl menyatakan niatnya untuk mundur saja sebagai pengajar di ITB. Miftah Faridl agaknya sudah tidak kuat hati berhadapan dengan situasi yang membakar hatinya itu. Mendapatkan pengaduan seperti itu, Imaduddin malah menceramahi Miftah Faridl dengan suara yang berat dan dahsyat tentang apa yang disebutnya "Perjuangan Yang Sesungguhnya". Kalau Miftah Faridl meninggalkan ITB, itu sama artinya dengan deresi, meninggalkan gelanggang juang, *thus* halal darahnya.¹⁰³

Dibakar seperti itu semangat Miftah Faridl muncul lagi. Bahkan dalam jumlah yang berlipat. Sekalipun sempat kaget dan menangis oleh kata-kata Bang Imad, Miftah Faridl mengakui kebenaran kata-katanya. Amarah bang Imad ternyata membangkitkan inspirasi dan spirit baru di dada Miftah Faridl. Akhirnya, Miftah Faridl membatalkan niatnya untuk hengkang dari ITB. Sehingga melalui sentuhan pemikirannya dan seluruh orang yang memiliki komitmen untuk menegakan nilai Islam ITB kini menjadi referensi tentang pengembangan Islam di kampus-kampus perguruan tinggi di Indonesia. Islam gaya Salman-nya adalah salah satu prestasi yang diguratkan Miftah Faridl bersama guru, teman, dan anak-anak muda Islam progresif lainnya.¹⁰⁴ Selain itu, Salman ITB muncul sebagai gerakan Islamisasi kampus, yang kemudian diikuti kampus-kampus umum lainnya. Dari kampus ITB ini semangat keislaman baru menyebar melampaui batas kampus-kampus itu sendiri; masuk pada masyarakat yang lebih luas, terutama lapisan bawah dan menengah perkotaan. Salman kemudian menjadi referensi gerakan Islam kampus di Indonesia. Pada tahun keenam kiprahnya di kampus ITB, 1976, Pak Miftah sempat mengikuti Muktamar WAMY di Bia, Riyadh, Saudi Arabia bersama dengan Imaduddin Abdurrahim dan Endang Saefuddin Anshari. Sementara, utusan dari Malaysia adalah Anwar Ibrahim, mantan Deputy Perdana Menteri Malaysia.¹⁰⁵

¹⁰² Ibid, ...hal.37.

¹⁰³ Ibid, hal.38.

¹⁰⁴ Ibid,

¹⁰⁵ Ibid, hal.39.

b. Perjuangan dakwah di Unisba

Hampir berbarengan dengan masuk ITB, tahun 1970-an, Pak Miftah juga ikut mengajar di Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Bandung (Unisba). Kedekatannya dengan K.H.E.Z Muttaqien, yang juga sesama juru dakwah, membawa Pak Miftah untuk mulai membangun kiprah akademiknya di kampus Unisba. Selain kedekatan yang terbangun dalam kapasitas sebagai sesama dosen, pada saat K.H.E.Z Muttaqien menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia Jawa Barat, Miftah Faridl adalah Sekretaris Umumnya. K.H.E.Z Muttaqien dikenang Pak Miftah sebagai pribadi yang santun, dakwahnya sejuk, mampu menjadikan orang menjadi baik.¹⁰⁶

Setelah Bagir Manan jadi Rektor, dan kemudian menjadi Ketua Mahkamah Agung, kemudian Pak Endang dari Yayasan juga jadi Rektor, yayasan kemudian mengadakan spat. Hasilnya: Miftah Faridl dititipi amanah untuk menjadi Ketua Umum Yayasan Pendidikan Islam Unisba. Tanpa mimpi, apalagi berdoa'a secara khusus untuk mendapatkannya, tiba-tiba saat memutuskan ia menjadi Ketua Yayasan Unisba. Setelah itu, Miftah Faridl teringat kepada sosok almarhum Rusyad Nurdin, mantan Ketua Yayasan UNISBA. Menjelang berpulang ke rahmatullah, Rusyad Nurdin sempat menitipkan dua hal kepada Miftah Faridl. Di Unisba sebagai Ketua Umum Yayasan, dan di DDII sebagai Ketua Dewan Syura.¹⁰⁷

B. Pemikiran dakwah Islam Indonesia dan Pemikiran Dakwah yang Dikembangkan Prof. Dr. K.H. Miftah Faridl

1. Pemikiran Dakwah Islam Indonesia

Para ahli sejarah mencatat peradaban manusia bukanlah suatu bangunan yang mati, tapi ibarat sebuah makhluk hidup. Ia juga mengalami proses kelahiran, pertumbuhan, perkembangan, bahkan kejayaan dan kemerosotan. Sebagai bagian dari peradaban manusia yang lahir dari hasil proses interaksi akal manusia dengan wahyu Tuhan (yang terbaca dan yang terbentang di alam raya) peradaban dan

¹⁰⁶ Ibid, hal.41.

¹⁰⁷ Ibid,

kebudayaan Islam pun tidak luput dari itu. Sejarah mencatat betapa dinamisnya interaksi antara pemeluk ajaran Islam dengan teks-teks keagamaan (al Qur'an dan Hadist) yang menghasilkan warisan intelektualitas (turats) yang luar biasa. Ini menggambarkan proses dan dinamika pembaruan dalam Islam bukanlah suatu hal yang baru, sebab bukan saja pembaruan itu adalah sebuah fitrah alamiah manusia tetapi juga karena di dalam Islam terdapat prinsip-prinsip ajaran yang memungkinkan bergerak secara leluasa menyesuaikan diri dengan perkembangan waktu dan ruang.¹⁰⁸

Berbicara pemikiran Islam Indonesia, sebelum melangkah kepada pemikiran yang lain alangkah lebih tepat menyimak pemikiran M. Natsir, seorang Perdana Menteri pertama negeri ini sekaligus sebagai da'i yang konsisten memperjuangkan nilai-nilai Islam. Dalam mata rantai generasi kepemimpinan umat Islam Indonesia, M. Natsir adalah penerus kepemimpinan H.O.S. Tjokroaminoto (1882-1934) dan H. Agus Salim (1884-1954). M. Natsir bukan saja sebagai negarawan sebagaimana dikenal kebanyakan orang, tetapi beliau juga sebagai arsitek dakwah Islam.¹⁰⁹

Konsep dan isi dakwah M. Natsir dikembangkan sangat menyatu dan kompak, tergalang secara padu melalui pemikiran dakwah Islam secara lisan, tertulis, dan perbuatan nyata. Konsep-konsep tersebut dikembangkan dan diwujudkan melalui organisasi yang didirikannya, yaitu Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII). Hal inilah yang menyebabkan M. Natsir sukses dipangung dakwah Islam. Tampaknya organisasi bagi M. Natsir merupakan alat yang strategis untuk mengajak umat berbuat kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan yang buruk

Menurut M. Natsir, risalah Islam melalui dakwah Islam menyatu dalam tiga bagian pokok. Pertama, menyempurnakan hubungan manusia dengan Khaliqnya, *بل من* atau *معملة مع الخالق*. Kedua, menyempurnakan hubungan manusia dengan sesama manusia, *بل من فاس* atau *معملة مع الخلق*. Ketiga, mengadakan keseimbangan () antara kedua itu dan mengaktifkan kedua-

¹⁰⁸ Ulil Amri Syafri, Dkk, DA'WAH Mencermati.....Hal.81-82.

¹⁰⁹ Thohir Luth, *M.Natsir, Dakwah dan Pemikirannya*, (Jakarta; Gema Insani Press, 1999). Cet. 1. Hal.14.

duanya seiring sejalan.¹¹⁰

Amien Rais mengungkapkan bahwa kegiatan dakwah dalam Islam sesungguhnya meliputi semua dimensi kehidupan manusia, karena amar ma'ruf nahi munkar juga menggunakan segenap jalur kehidupan. Secara demikian, kegiatan budaya, politik, ekonomi, sosial, dan lain-lain dapat dijadikan kegiatan dakwah, baik dakwah islamiah () maupun dakwah jahiliah, yakni menjadikan neraka sebagai muara akhir (). Dari pemahaman seperti itu, Amien Rais mengatakan bahwa politik pada hakikatnya merupakan bagian dari dakwah. Tegasnya dakwah Islam adalah setiap usaha rekonstruksi masyarakat yang masih mengandung unsur-unsur jahiliah agar menjadi masyarakat yang Islami. Oleh karena itu, dakwah berarti Islamisasi seluruh kehidupan manusia.¹¹¹

Nurcholish Madjid menuturkan bahwa manusia akan merasa aman dan tenteram dengan kebenaran, kebaikan, dan kesucian. Memihak kepada yang baik dan benar yang dalam wujud tertingginya ialah memihak kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, Sang Kebenaran Mutlak, menjadi satu pada diri manusia, karena hal itu merupakan pelaksanaan perjanjian primordial antara manusia dan Penciptanya.¹¹² Allah, Sang Pencipta, menegaskan kepada manusia dalam al Qur'an surat al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنْ بُنَىٰ آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

Bagi hamka, jalan untuk meneruskan perjuangan para juru dakwah di masa

¹¹⁰ Ibid, 11.

¹¹¹ Amien Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*. (Bandung; Mizan 1991). Cet, 3, Hal 25.

¹¹² Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan KeIndonesiaan*, (Bandung, Mizan 1987), Cet,1. Hal.52.

lampau itu masih terbuka lebar, jalan buat meneruskan amal jihad mereka, melakukan amr makruf nahyi munkar. Agar para da'i dapat menjalankan tugas ini, hamka menyebut beberapa syarat penting. *Pertama*, kemerdekaan untuk menyatakan pendapat (); kedua, kemerdekaan mengkritik yang salah (نهي). Menurut hamka, pada kalimat makruf terkandung publik opini, artinya pendapat umum yang sehat, dan pada kalimat munkar terdapat pula arti penolakan orang banyak atas yang salah. Oleh sebab itu, amar makruf nahyi munkar maksudnya adalah membina pemikiran yang sehat dalam masyarakat. Di sinilah, dalam pandangan hamka, ulama adalah "pelita bagi zamannya".¹¹³

2. Dakwah Dalam Pemikiran Prof. Dr. K.H. Miftah Faridl

Dalam membahas masalah dakwah, Miftah Faridl mengutarakan hal pertama yang harus diluruskan kepada masyarakat bahwasannya kegiatan dakwah tidak hanya sekedar ceramah. Tetapi segala kegiatan yang dilakukan dengan ikhlas dengan tujuan merubah keadaan kepada keadaan lainnya. Tegasnya, dakwah merupakan perbuatan manusia yang mendorong manusia lainnya agar menuju kebenaran dengan berbagai cara serta mengingatkan manusia agar terhindar dari berbagai perbuatan yang tidak dibenarkan.¹¹⁴

Selanjutnya Pak Miftah memberikan pengertian dakwah sebagai berikut:

Dakwah Islam sendiri pada hakikatnya, merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia untuk melakukan proses rekayasa sosial melalui usaha mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan tuntunan sosial clan norma ajaran. Menurutnya dakwah juga sebagai suatu proses yang dinamis, atau sesuatu kekuatan yang hidup dalam mobilitas sosial tertentu, dan yang pada gilirannya merupakan daya pendorong terbentuknya sistem sosial di mana dakwah itu dilaksanakan.¹¹⁵

Penjelasan lain dari pemikirannya terhadap dakwah ditinjau dari sudut

¹¹³ Asep S. Muhtadi dan Irfan Safrudin, *Meretas Jalan Dakwah Benang Merah Gerakan Ormas Islam* (Bandung: MUI Kota Bandung, 2012). Cet. I. Hal.33.

¹¹⁴ Miftah Faridl, *Dakwah Lain Saukur Ceramah*, (Bandung: Bina Da'wah, 2008), cet. Ke-1, h.1.

¹¹⁵ Miftah Faridl, *Refleksi Islam*, (Bandung: Pusdai Press, 2001). cet. Ke-1, h.49.

pandang filosofis, epistemologi, teologis dan sosiologis sebagai berikut:

1. Secara filosofis, dunia dakwah merupakan dunia yang sangat strategis sebagai arena untuk memasarkan berbagai gagasan sebanyak sekali lapisan masyarakat.
2. Secara epistemologis, dunia dakwah akan berkembang jika didukung dan dikaji lebih mendalam, sehingga akan melahirkan disiplin-disiplin dan pengalaman-pengalaman yang disistematisir sehingga lahir ilmu-ilmu baru.
3. Secara teologis, dakwah sebagai suatu kegiatan yang dipayungi oleh sebuah keridhoan Allah. Seperti halnya tercantum dalam Al Qur'an surat Fushilat ayat 33:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

'Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?" Ayat di atas merupakan landasan teologis yang amat mendasar yang menunjukkan betapa dunia dakwah (dalam hal ini tablig) merupakan pekerjaan yang amat mulia.

4. Secara sosiologis, dakwah adalah sebuah kebutuhan masyarakat yang harus dilayani. Pada sisi inilah seorang juru dakwah sesungguhnya dapat dipandang sebagai seorang pekerja sosial.¹¹⁶

3. Da'i Dalam Pemikiran Prof. Dr. K.H. Miftah Faridi

Al Qur'an surat Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

وَلَوْ أَنَّمَنِ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

"kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dan yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan

¹¹⁶ Asep S. Muhtadi dan Agus Ahmad Safei, *Meniti Jalan Tauhid Menelusuri Jejak* h.104-105.

mereka adalah orang-orang yang fasik."

Mengutip ayat di atas Miftah Faridl menyebutkan bahwa da'i sebagai خير " . Menurut beliau da'i adalah komunitas yang mengemban amanat kebajikan untuk membentuk tatanan kehidupan yang lebih baik sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Ia menambahkan bahwa para da'i merupakan komunitas terdepan dalam membimbing umat agar tetap terpeliharanya semangat spiritualitas dalam membangun kehidupan sosial yang seimbang antara kepentingan duniawi dan ukhrawi.¹¹⁷

Keteledanan yang baik merupakan hal paling penting yang harus dimiliki seorang da'i. Keteledanan itu terwujud karena kebiasaan kita untuk jujur. Da'i harus jujur dalam menyampaikan materi dakwah, tidak boleh mengada-ada dan harus mampu menjaga dirinya dari perbuatan yang tidak dibenarkan oleh Islam sehingga itu menjadi karakter da'i yang memudahkan umat untuk percaya dan menerima dakwah. Jika da'i itu sendiri tidak jujur dalam melakukan dakwah akan menyulitkan umat untuk percaya terhadap pesan-pesan yang disampaikan, ungkapnya.

4. Materi Dakwah

Orientasi dakwah Pak Miftah sendiri, cenderung pada hal-hal yang lebih memberikan kedamaian, kesejukan bagi setiap jiwa jamaahnya dan lebih banyak menyangkut akhlak. Ditujukan agar orang bisa tenang, bisa ramah, tidak gampang garang karena tertantang dengan keadaan atau hiruk pikuk ketidaknyamanan. Sesuai dengan kapasitasnya sebagai seorang ulama dengan gelar doktor yang disandanginya, pesan dakwah yang disampaikan memiliki muatan hikmah dan tuah.¹¹⁸ Miftah Faridl menekankan pesan yang disampaikan da'i harus terlebih dahulu dilakukan oleh da'i itu sendiri. Itu merupakan sebuah kejujuran terhadap mateni dan tugasnya.¹¹⁹

¹¹⁷ Miftah Faridl, *Refleksi Islam, ...* h.57.

¹¹⁸ Asep S. Muhtadi dan Agus Ahmad Safei, *Meniti Jalan Tauhid Menelusuri Jejak* h.112.

¹¹⁹ Wawancara dengan Miftah Faridl, Senin 11 Februari 2012, Pukul 15.30 di Safari Suci.

Setelah akhlak atau sistem perilaku ini terbentuk, Miftah Faridl berharap ini memberikan kontribusi dalam mewujudkan tatanan sosial yang harmonis, saling tolong menolong dalam kehidupan antar umat. Lebihnya umat muslim mampu mewujudkan toleransi dalam kehidupan bertetangga dengan non muslim. Islam merupakan agama yang memiliki nilai-nilai untuk mengatur kehidupan manusia agar berbudi yang luhur, Islam melarang segala perbuatan manusia yang merusak tatanan kehidupan yang dapat merusak kebersamaan dalam menggapai cita-cita masa depan yang indah.

Dalam wawancara, Miftah Faridl mengungkapkan bahwa tingkah laku manusia untuk baik terhadap dirinya sendiri dan kepada manusia lainnya terlebih dulu ia harus menjaga akhlak terhadap Penciptanya. Melakukan apa yang dianjurkan oleh Allah Swt. seperti shalat adalah upaya untuk membangun akhlak yang berhubungan dengan Allah Swt. Bagi Miftah Faridl, tidak pernah tertinggalnya shalat wajib dan shalat tahajud telah menjaganya () dari berbagai tingkah laku yang tidak dibenarkan oleh ajaran-ajaran Islam atau pun norma-norma yang terdapat di dalam masyarakat.

Demi tercapainya kehidupan yang penuh ketenteraman, dakwah Miftah Faridl mengajak kepada umat untuk lebih bersabar dan berjuang sesuai anjuran Islam dalam menjalani proses kehidupan. Ketika kenikmatan hidup telah didapatkan maka ajakan dakwah Miftah Faridl agar tidak sombong, karena sepatunya bersyukur dengan berbagi kepada yang tidak mendapatkan adalah sebuah perilaku yang begitu indah. Setiap apa yang kita miliki jika itu terasa cukup atau lebih, seyogyanya kita sadar bahwa sebagian itu merupakan titipan Allah Swt. bagi yang lainnya.

Belakangan ini dalam dakwah Miftah Faridl banyak membahas masalah keluarga. Ungkapnya, itu karena banyak para jemaah pengajiannya berkonsultasi permasalahan keluarga baik secara langsung atau tidak langsung seperti melalui sms dan telepon. Dari banyaknya para jemaah konsultasi masalah keluarga tidak hanya memenuhi pesan dakwah di lisan, tetapi memenuhi pesan-pesan dakwah di berbagai karya tulisnya. Beliau pun melihat bahwa keluarga ini merupakan wilayah yang sangat strategis untuk membangun umat yang menjunjung tinggi

keharmonisan.

Konsultasi tentang keluarga para Jemaah Miftah Faridl, mulai dari permasalahan memilih jodoh, kesulitan mendapat pasangan ideal, masalah keberatan seorang istri untuk di madu oleh suami, perselingkuhan, pertengkaran hingga perceraian. Permasalahan-permasalahan sosial pun telah menggiring keluarga pada jurang ketidak pastian pegangan. Masalah-masalah tersebut, telah menjadi kekhawatiran bagi Miftah Faridl yang dapat merusak tatanan kehidupan bermasyarakat. Maka untuk menyelesaikan masalah tersebut materi dakwah tentang keluarga telah menambah khazanah dakwah Pak Miftah yang diharapkan dapat memberikan solusi dan ketentraman dalam berkeluarga.

Seberat apapun masalah itu, tidak berarti jika harus menyerah pasrah. Kenyataan itu harus dilawan. Semangat relegiusitas harus menjadi warna dalam setiap keluarga. Sebab keluarga menjadi ujung tombak baik-buruknya tatanan masyarakat dan bahkan bangsa secara keseluruhan. Impian terkait "baiti jannati", rumahku surgaku itu meski tercapai sehingga nanti akan memberikan manfaat sebaliknya bagi keutuhan dan keharmonisan sebuah keluarga dan bangsa.¹²⁰

5. Metode Dakwah

Cara-cara berdakwah Miftah Faridl dapat diterima hampir oleh semua lapisan masyarakat. Tidak heran jika kemudian diketahui bahwa Miftah Faridl bisa hadir dimana-mana, mulai dari pejabat, cendekiawan, mahasiswa, hingga masyarakat biasa. Miftah Faridl tidak membuat garis antara kelompok-kelompok keagamaan yang ada. Latar belakang aktivitasnya di lingkungan Muhammadiyah tidak membuat masyarakat Nahdliyin menjadi kaku berdialog bersamanya. Atau sebaliknya, latar belakang pesantren NU yang pernah dipilihnya untuk belajar agama di Solo tidak membuat jamaah Persatuan Islam menolak ceramah-ceramah Miftah Faridl.¹²¹

Dalam berdakwah, Miftah Faridl tidak hanya memakai pendekatan konvensional melalui forum-forum pengajian di masjid-masjid. Ia juga melakukan

¹²⁰Miftah Faridl, *Rumahku Surgaku*, (Depok: Gema Insani, 2005). Cet. 1., h.XV.

¹²¹ Asep S. Muhtadi dan Agus Ahmad Safei, *Meniti Jalan Tauhid Menelusuri Jejak* h.122.

dakwah melalui acara-acara teevisi, radio hingga forum kajian ilmiah, seperti seminar, diskusi, atau lokakarya. Di mata Miftah Faridl, sebagai agama dakwah, Islam merupakan tata nilai yang bergerak di antara keharusan ajaran dan alur kebudayaan. Karena itu, dakwahnya dilakukan dengan senantiasa mempertimbangkan aspek-aspek kebudayaan, selain aspek ajaran yang menjadi substansi informasi dalam prosesnya.¹²²

Dakwah yang disampaikan Miftah Faridl mampu menjadi penyejuk, penentram hati atau solusi bijak dari masalah yang dihadapi khalayak. Setiap uraiannya memiliki hikmah, dan dapat menambah ilmu pengetahuan yang baru, sehingga pendengar tetap asik untuk menyimaknya.¹²³ Miftah Faridl mampu menguraikan pesan dakwahnya secara sistematis dan logis, dengan bahasa yang lembut dan sederhana serta penyajian yang tidak banyak mencaci dan menghakimi.¹²⁴

Miftah Faridl mengatakan bahwa dalam melakukan dakwah, semua materinya diambil terlebih dahulu dari al Qur'an dan Sunnah. Karena pada al Qur'an dan Sunnah terdapat berbagai hal penting yang harus disampaikan dalam dakwah Islam. Pengetahuan keilmuan lain itu sifatnya melengkapi, karena dasar-dasar ajaran Islam itu sendiri terdapat dalam al-Qur'an. Begitu pun yang dilakukan para sahabat setelah wafat Nabi Muhammad Saw. intinya dakwah Islam merupakan proses penyampaian ajaran Islam dan seruan untuk kembali kepada ajaran Islam.

Ketika berhadapan dengan jamaah yang berlatar belakang pendidikan yang cukup tinggi, Miftah Faridl menyampaikan pesan dakwahnya dengan pendekatan logika. Penyampaian pesan dakwah ia sampaikan dengan menggunakan metode deduktif ataupun induktif. Jika jamaahnya merupakan kalangan santri atau memiliki wawasan keislaman yang luas, ia sering perbanyak dalil-dalil al Qur'an dan As Shunnah dalam menyampaikan pesan-pesan Islam. Sering juga ketika dakwah Miftah Faridl berhadapan dengan para jamaah yang beranekaragam latar belakangnya, namun tidak pernah kehabisan akal agar dapat dipahami pesan

¹²² Ibid, h.111.

¹²³ Ibid,....hal.115.

¹²⁴ Ibid,

dakwahnya selain referensi dari al Qur'an dan Sunnah, la perbanyak fakta-fakta yang terjadi di sekitar atau fakta-fakta yang banyak dialami oleh kalangan masyarakat sehingga dakwah yang disampaikan cepat dipahami.

6. Peran Dakwah Dalam Pemikiran Prof. Dr. Miftah Faridl

Dalam pemikiran Miftah Faridl dakwah juga harus mampu memerankan dirinya sebagai suatu model pendekatan multi dimensional sehingga akan tetap relevan dalam dan berbagai perubahan tempat dan zaman.¹²⁵ Merujuk ke Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 45 sampai dengan ayat 46, Miftah Faridl menjelaskan fungsi-fungsi yang harus diperankan oleh dakwah:

يَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَيَوْمًا حَسِيرًا ﴿٤٦﴾

"Hai Nabi, Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk Jadi saksi, dan pembawa kabar gemgira dan pemberi peringatan, dan untuk Jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk Jadi cahaya yang menerangi."

Kedua ayat di atas mejelaskan sekurang-kurangnya lima peran dakwah yaitu:

a. Dakwah berperan sebagai *syahidan*

Di sini dakwah adalah saksi atau bukti dalam ketinggian dan kebenaran ajaran Islam, khususnya melalui keteladanan yang diperankan oleh pemeluknya. Dakwah harus memberikan kesaksian kepada umat tentang masa depan yang akan dilaluinya, sekaligus sejarah masa lalu yang menjadi pelajaran tentang kemajuan dan keruntuhan umat manusia karena prilaku yang diperankannya.

b. Dakwah berperan sebagai *mubassyiran*

Dakwah adalah fasilitas penggembira bagi mereka yang meyakini akan kebenarannya. Melalui dakwah kita dapat saling memberikan kabar gembira, sekaligus saling memberikan inspirasi dan solusi dalam menghadapi berbagai masalah hidup dan kehidupan.¹²⁶

¹²⁵ Miftah Faridl, *Cahaya Ukhuwah*. (Bandung:IKhtiar Publishing) 2005. Cet, 1. Hal.57.

¹²⁶ Ibid, hal.57.

c. Dakwah berperan sebagai *nadziran*"نظيراً"

Sejalan dengan perannya sebagai pemberi kabar gembira, dakwah juga berperan sebagai pemberi peringatan. Ia senantiasa berusaha mengingatkan para pengikut Islam untuk tetap konsisten dalam kebajikan dan keadilan, sehingga tidak mudah terjebak dalam kesesatan. Dalam bahasanya yang santun, dakwah senantiasa mengetuk kesadaran para pemeluknya untuk tetap berpegang dalam lingkaran yang dikehendakiNya.

d. Dakwah berperan sebagai *da'iyah ilallah* "عيسى"

Dakwah adalah panglima dalam memelihara keutuhan umat, sekaligus membina kualitas umat sesuai dengan idealisasi peradaban yang dikehendakinya. Proses rekayasa sosial berlangsung dalam keteladanan kepribadian, sehingga ia senantiasa berlangsung dalam proses yang bersahaja, tidak berlebihan, dan kukuh dalam memegang prinsip. Pesan-pesan dakwah senantiasa mengisyaratkan panggilan spiritual untuk tetap menjadi manusia.

e. Dakwah berperan sebagai *Sirajan munira*"منيرا سرا"

Sebagai akumulasi dari peran-peran sebelumnya, dakwah memiliki peran sebagai pemberi cahaya, yang menerangi kegelapan sosial ataupun kegersangan spiritual. Ia menjadi penyejuk umat ketika menghadapi berbagai problema yang tak berhenti melilit kehidupan manusia.¹²⁷

a. Pola Gerakan Dakwah yang Diterapkan Prof. Dr. K.H. Miftah Farid

Dakwah ini bukan jalan tol yang lengang tiada halangan. Juga bukan jalan yang indah ditaburi bunga. Sebaliknya, jalan dakwah ini adalah jalan yang panjang, penuh kerikil-kerikil tajam, tanjakan-tanjakan curam, dan belokan-belokan berliku. Maka, adalah hal yang sangat wajar jika sedikit manusia yang mau memijak jalan ini untuk meraih kemenangan sejati. Bagi para manusia yang memilih hidupnya berada di jalan ini perlu memahami strategi dalam melakukan gerakan dakwah. Untuk mampu melewati tantangan dakwah dan mencapai cita-cita dakwah Miftah Farid memiliki strategi gerakan dakwah kultural.

¹²⁷ Ibid, hal.59.

Dakwah kultural memiliki hubungan yang dekat dengan Islam kultural, karena dakwah kultural menekankan pendekatan Islam kultural. Kata kultural sendiri yang berada di belakang kata Islam berasal dari bahasa Inggris, *culture* yang berarti kesopanan, kebudayaan, dan pemeliharaan. Teori lain mengatakan bahwa *culture* berasal dari bahasa latin *cultura* yang artinya memelihara atau mengerjakan, mengolah.¹²⁸ Dengan demikian, yang dimaksud dengan Islam kultural adalah Islam yang dipahami dengan pendekatan kebudayaan atau Islam yang dipengaruhi oleh paham atau konsep kebudayaan sangat dimungkinkan. Munculnya Islam kultural agak mudah dimengerti apabila kita memperhatikan ruang lingkup ajaran Islam, yang tidak hanya mencakup masalah keagamaan, seperti teologi, ibadah, dan akhlak, melainkan juga mencakup masalah keduniaan, seperti masalah ekonomi, pertahanan keamanan, ilmu pengetahuan, teknologi, politik, keluarga.¹²⁹ Miftah Faridl menuliskan di Antara News Jawa Timur bahwa lahirnya pemikiran kultural yang disebut para pemikir Islam seperti Muhammad Abduh itu sebagai masyarakat madani. Pemikiran gerakan dakwah kultural itu muncul dalam gerakan pendidikan, kesehatan, media massa, universitas, dan seterusnya.¹³⁰

Dilihat dari sisi prosesnya, Miftah Faridl mengungkapkan bahwa dakwah Islam pada dasarnya merupakan usaha transformasi sosial, menghidupkan fungsi-fungsi agama yang mati di tengah dinamika kehidupan yang menjadi objek utamanya. Karena itu, dakwah sejatinya dilakukan dengan mempertimbangkan aspek-aspek kultural, selain aspek ajaran yang menjadi substansi informasi dalam proses tersebut.¹³¹ Miftah Faridl mengungkapkan pemikirannya tentang gerakan dakwah yaitu gerakan dakwah kultural. "Islam seperti air bah. Ditutup di sini akan muncul di sana. Salah sekali bila kita menyebarkan Islam dengan teror. Sampaikan saja dengan senyum dan keramahan. Mereka pun akan melirik. Ini adalah gerakan dakwah, gerakan kultural.¹³²

¹²⁸ <http://ejournal.sunan-ampel.ac.id/index.php/Ilmu-Dakwah/article/viewFile/72/67>

¹²⁹ <http://ejournal.sunan-ampel.ac.id/index.php/Ilmu-Dakwah/article/viewFile/72/67>

¹³⁰ <http://www.antarajatim.com/lihat/berita/92713/membangun-masyarakat-islam-indonesia>

¹³¹ Asep S. Muhtadi dan Irfan Safrudin, *Meretas Jalan Dakwah....* Hal.xviii.

¹³² Artikel di blog PP Pemuda Persatuan Islam yang disarikan Yusup dari Taushiyah KH. Dr. Miftah Faridl untuk aktifis DDII Jabar di Masjid Istiqomah, Rabu, 7 Shafar 1432 H/12 Januari

Mifath Faridl melihat proses pembentukan masyarakat yang dilakukan Nabi khususnya di Madinah berlangsung melalui pendekatan kultural dengan senantiasa mempertimbangkan latar belakang sosio kultural masyarakat setempat. Pesan-pesan Nabi yang difatwakan kepada para pengikutnya merupakan hasil dari dialog-dialog bermakna dengan realitas budaya yang melingkupinya. Dengan demikian, hadits-hadits Nabi sendiri pada dasarnya merupakan produk konseptualisasi dari fakta-fakta sosial yang dirumuskan secara induktif, sehingga mampu memberikan jawaban konkrit terhadap masalah-masalah yang dihadapi masyarakat pada zamannya.¹³³

Berikut ini merupakan berbagai pola gerakan kulturul yang dikembangkan oleh Miftah Faridl dalam melakukan tugas dakwah:

a. Membangun Keluarga Bahagia

Pandangan Miftah Faridl mengungkapkan bahwa hal yang terlebih dulu harus dilakukan oleh para da'i adalah berdakwah di lingkungan keluarga sehingga nanti ada kesepahaman dari orang-orang di lingkungan keluarga terkait tugas perjuangan dakwah yang dijalani. Upaya memberikan pemahaman terhadap orang-orang di lingkungan keluarga seperti kepada istri, anak dan yang lainnya akan memudahkan para da'i itu sendiri ketika menjalani tugas dakwah. Itu merupakan langkah awal yang dilakukan Nabi Muhammad ketika melakukan dakwah. Karena, banyak pula para da'i dalam melakukan dakwah terhambat oleh berbagai hal yang ditimbulkan akibat permasalahan ketidakpahaman istri atau anak sehingga menjadi penghalang dakwah. Kepahaman Khadizah dan Aisyah sebagai istri Nabi telah membantu dakwah Islam yang dilakukan Muhammad sehingga mencapai kesuksesan yang begitu bermanfaat besar bagi keberlangsungan kehidupan umat.¹³⁴ Dengan melihat sejarah perjuangan Nabi Muhammad, tema-tema dakwah Miftah Faridl banyak mengupas tentang keluarga

2010 M(13 Januari 2011)

¹³³Miftah Faridl, *Santun Membimbing Umat*, Bandung; [http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/JURNALMIMBAR_PENDIDIKAN/MIMBARNO_3_2005/Problem Pendidikan Agama_pada Masyarakat Plural.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/JURNALMIMBAR_PENDIDIKAN/MIMBARNO_3_2005/Problem_Pendidikan_Agama_pada_Masyarakat_Plural.pdf)
http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR. PEND _BAHASA DAERAH/HAWA_SETIAWAN/Naskah Buku AjenQ aalam Perubahan Zaman/Kompilasi Kenanszan/19Miftah Faridl.pdf 2009.

¹³⁴ Wawancara dengan Miftah Faridl, Senin 11 Februari 2012, Pukul 15.30 di Safari Suci.

bahagia, seolah mencerminkan tabiatnya yang tidak pernah lelah berusaha untuk membukakan pintu kebahagiaan bagi umat.¹³⁵ Harapannya adalah keluarga sebagai wilayah strategis dalam melakukan gerakan awal dakwah Islam bisa ikut mendukung dari berbagai potensi yang bisa didistribusikan demi kepentingan dakwah Islam. Rumah harus menjadi panggung yang menyenangkan untuk sebuah pentas cinta kasih yang diperankan oleh setiap penghuninya dan menjadikan tempat sentral kembalinya setiap anggota keluarga setelah melalui pengembaraan panjang di tempat mengadu nasibnya masing-masing.¹³⁶ Setelah para da'i kembali pulang dari medan perjuangan dakwah, ketika di rumah bisa mendapatkan suasana yang memacu semangat dakwah.¹³⁷

b. Memakmurkan Masjid

Miftah Faridl juga menjadi salah seorang pelopor gerakan "*Back to the Mosque*". Masjid-masjid kampus perguruan tinggi semakin ramai mengusung semboyan itu. Para aktivisnya pun menyebar ke berbagai lapisan sosial melalui kegiatan masjid, antara lain, saluran dakwah yang setiap saat dilalui oleh Miftah Faridl dengan rekan-rekannya telah mewamai gerakan dakwah Islam di Indonesia.

¹³⁸ Masjidlah yang pertama dibangun Rasulullah Muhammad saw di Madinah, tatkala beliau hijrah dari Makkah yang penuh dengan kejahilan dan kezaliman itu, untuk membangun masyarakat yang baru yang berdasarkan tauhid. Karena itu adalah pemikiran yang tepat, jika masjid pulalah yang harus kita bangun ketika dipaksa hijrah dari peradaban kedua menuju peradaban ketiga. Masjid, dalam peradaban Islam, bukan sekedar sebuah tempat kegiatan keagamaan dan kebudayaan tetapi merupakan suatu tata kelembagaan yang menjadi sarana pembinaan masyarakat dan keluarga Muslim serta insan-insan pembangunan peradaban Islam.¹³⁹

¹³⁵ Asep S. Muhtadi dan Agus Ahmad Safei, *Meniti Jalan Tauhid Menelusuri Jejak* hal.120.

¹³⁶ Ibid, hal.230.

¹³⁷ Wawancara dengan Miftah Faridl, Senin 11 Februari 2012, Pukul 15.30 di Safari Suci.

¹³⁸ Asep S. Muhtadi dan Agus Ahmad Safei, *Meniti Jalan Tauhid Menelusuri Jejak* hal.125.

¹³⁹ Miftah Faridl, *Masyarakat Ideal* (Bandung: Pusaka)1997, CetI. Hal.205.

c. Pendekatan Ukhuwah

Melihat proses perubahan masyarakat yang berlangsung sebagai akibat dari modernisasi kehidupan, tampaknya belum dapat terantisipasi oleh gerakan dakwah yang selama ini dilakukan, khususnya oleh para da'i. Terpaan media masa yang lebih banyak menyebarkan pesan-pesan yang kurang atau bahkan tidak menguntungkan bagi pembinaan umat, akhirnya dapat menggeser peran-peran sosial para pemimpin agama.¹⁴⁰

Untuk menemukan jalan keluar dalam menyelesaikan permasalahan itu, dapat dilakukan melalui pendekatan *ukhuwah* yaitu pendekatan yang lebih menitik beratkan pada aspek substansial kemanusiaan. Dakwah melalui pendekatan ini dapat memasuki wilayah yang lebih dalam dari kehidupan masyarakat, sekaligus memberikan bimbingan yang lebih didasarkan pada tuntunan faktual dimana dakwah itu dilaksanakan.¹⁴¹ Jadi, pendekatan *ukhuwah* dalam proses dakwah ini sesungguhnya merupakan pendekatan yang berorientasi ganda. *Pertama*, dakwah dimaksudkan untuk menjamin terpeliharanya nilai-nilai ajaran tata aturan yang bersifat transendental.

Dalam konteks ini manusia memainkan perannya sebagai khalifah Allah untuk menyampaikan risalah secara kaffah. *Kedua*, dakwah dimaksudkan sebagai proses yang ditempuh dalam membumikan nilai-nilai tersebut sesuai dengan ukuran budaya di mana dakwah itu dilaksanakan. Itulah sebabnya, dakwah merupakan tata nilai yang bergerak di antara urusan ajaran dan alur kebudayaan.

¹⁴² Dengan menggunakan paradigma seperti ini, dakwah tidak lagi dipandang sebagai proses tunggal yang hanya menyampaikan pesan agama dalam pengertian yang sempit, tetapi sebagai proses sosial yang dapat menyentuh semua aspek kehidupan umat manusia.¹⁴³

Rasalullah Saw. adalah contoh yang paling ideal, dalam membina, membawa dan mendidik umat untuk menjadi manusia-manusia yang berkualitas. Dalam waktu yang relatif singkat beliau berhasil mengubah masyarakat yang

¹⁴⁰ Miftah Faridl, *Cahaya Ukhuwah....*hal.65.

¹⁴¹ Ibid, hal.66.

¹⁴² Ibid, hal.67.

¹⁴³ Ibid,

paling biadab menjadi masyarakat yang paling beradab, dari masyarakat jahilyah menjadi masyarakat yang beriman dan bertaqwa.¹⁴⁴

d. Pendekatan Pendidikan Islam

Akibat pendidikan adalah mewariskan nilai budaya kepada generasi muda dan mengembangkannya. Oleh karena itu pendidikan Islam pada hakekatnya adalah mewariskan nilai budaya Islam kepada generasi muda dan mengembangkannya sehingga mencapai dan memberikan manfaat maksimal bagi hidup dan kehidupan manusia sesuai dengan tingkat perkembarrgannya.¹⁴⁵ Itu pun terlihat dari kepemimpinan Miftah Faridl sebagai ketua Yayasan Universitas Islam Bandung yang mana beliau mencoba mentransformasikan wawasan keislaman dengan konsep yang dituangkan di Universitas Islam Bandung, seperti adanya mata kuliah Pendidikan Agama Islam di berbagai jurusan dan terus dilaksanakannya pesantren mahasiswa baru dan pesantren calon sarjana.

Sebagai bagian yang sangat fundamental dalam proses pembentukan manusia, pendidikan agama merupakan kunci yang tidak bisa diabaikan. Jika proses pendidikan bermuara pada pembentukan kepribadian para peserta didik, maka agama merupakan sumber nilai yang sangat berpengaruh terhadap proses dimaksud. Agama, selain memiliki nilai-nilai universal yang dapat mengikat kehidupan manusia, juga menawarkan sisi metodologis bagaimana sesuatu nilai itu dianut dan diimplementasikan. Mengenalkan agama-agama dalam pengajaran sesuatu agama merupakan salah satu pendekatan yang akan menumbuhkan sikap toleran khususnya dalam beragama. Ada banyak bahan yang dapat digunakan untuk keperluan tersebut.¹⁴⁶

¹⁴⁴ Miftah Faridl, *Masyarakat Ideal ...* hal.179.

¹⁴⁵ Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) cet, ke-8, h.81.

¹⁴⁶ http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/JURNALMIMBAR_PENDIDIKAN/MIMBARNO_3_2005/Problem Pendidikan Agama_pada Masyarakat Plural.pdf